

BAB V

PEMBAHASAN

5. Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti meliputi : pengetahuan dengan video animasi.

5.1.1. Umur

Terdapat bahwa dari 40 responden, umur responden 36 - 45 Tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (17.5%), umur responden 46 - 55 Tahun sebanyak 25 orang dengan persentase (62.5%) dan umur responden 56 - 65 Tahun sebanyak 8 orang dengan persentase (20.0%).

5.1.2. Jenis Kelamin

Terdapat bahwa dari 40 responden, jenis kelamin responden perempuan sebanyak 34 orang dengan persentase (85.0%) dan jenis kelamin responden Laki-Laki sebanyak 6 orang dengan persentase (15.0%).

5.1.3. Pengetahuan

Berdasarkan hasil pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Pada saat pretest, dari total 40 responden, sebanyak 18 orang (40,5%) berada dalam kategori pengetahuan cukup, sementara 22 orang (59,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Namun setelah dilakukan posttest, jumlah responden dengan pengetahuan cukup menurun menjadi 5 orang (12,5%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat signifikan menjadi 35 orang (87,5%). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan

pengetahuan responden secara keseluruhan, terlihat dari berkurangnya jumlah responden dengan kategori cukup dan meningkatnya responden dengan kategori baik. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penderita hipertensi di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu mengenai pengaruh edukasi video animasi tentang terapi rendam kaki dengan air hangat terhadap tingkat pengetahuan, diperoleh temuan bahwa Sebanyak 22 orang responden dalam penelitian ini tercatat memiliki kategori pengetahuan *baik* pada saat pretest dan tetap berada dalam kategori *baik* pada saat posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai terapi rendam kaki dengan air hangat sebagai salah satu upaya non-farmakologis dalam mengelola hipertensi bahkan sebelum diberikan intervensi edukasi. Dengan kata lain, edukasi melalui media video animasi tidak memberikan perubahan kategori pengetahuan yang signifikan pada kelompok ini. Hal ini dapat disebabkan oleh karena pada saat pretest, nilai atau skor pengetahuan mereka telah berada pada tingkat tinggi sehingga tidak memungkinkan lagi terjadi peningkatan kategori secara kuantitatif. Meskipun tidak terjadi perubahan dalam klasifikasi kategori, bukan berarti edukasi tidak bermanfaat; bisa jadi edukasi tetap menambah wawasan atau memperkuat pemahaman yang sudah dimiliki, namun tidak cukup besar untuk mengubah skor menjadi lebih tinggi dari kategori “baik”. Temuan ini juga menyiratkan bahwa

efektivitas media edukasi mungkin lebih optimal jika diberikan kepada kelompok sasaran dengan pengetahuan awal yang masih rendah atau cukup, agar perubahan pengetahuan lebih terlihat secara nyata.

Sedangkan sebanyak 5 orang responden dalam penelitian ini berada dalam kategori pengetahuan *cukup* pada saat pretest dan tetap berada dalam kategori *cukup* pada saat posttest. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan melalui media video animasi belum mampu mendorong peningkatan pengetahuan pada kelompok responden dengan kategori sedang tersebut. Tidak berubahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat atau perhatian responden saat menerima edukasi, keterbatasan dalam memahami isi materi, atau metode penyampaian yang kurang sesuai dengan karakteristik responden. Selain itu, durasi atau frekuensi edukasi yang hanya dilakukan satu kali mungkin belum cukup efektif untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok dengan pengetahuan *cukup* masih membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih intensif dan interaktif, misalnya melalui diskusi langsung, tanya jawab, atau bimbingan personal agar materi dapat lebih dipahami dan diingat dengan baik.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui indera yang dimilikinya, terutama mata dan telinga. Pengindraan ini terjadi melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal, sehingga pengetahuan seseorang akan berkembang seiring dengan

informasi yang diterima. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pembentukan sikap serta tindakan. Dengan kata lain, pengetahuan tidak hanya berhenti pada tahap kognitif, tetapi juga akan berpengaruh pada sikap (afektif) dan akhirnya tindakan (psikomotorik) (Notoatmodjo, 2010).

Selain itu, Notoatmodjo menekankan bahwa upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang sesuai, jelas, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Penyampaian informasi yang baik akan mempermudah individu untuk menangkap pesan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan mereka. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif karena mampu menambah pengetahuan responden dari kategori cukup menjadi baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan pendekatan yang tepat akan membawa perubahan positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku individu (Notoatmodjo, 2010).

5.2. Bivariat

5.2.1. Perbedaan Rata-Rata Nilai Pengetahuan Penderita Hipertensi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Tindakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai rata-rata nilai pengetahuan penderita hipertensi, diperoleh hasil analisis dari 40 responden yang mengikuti pretest dan posttest setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Pada tahap pretest, sebelum melihat video animasi, rata-rata skor yang diperoleh responden adalah sebesar 11,45 dengan standar deviasi sebesar 1,218. Nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa terdapat variasi sedang dalam pengetahuan awal responden, di mana sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan rata-rata. Selain itu, standar error mean (SEM) pada pretest sebesar 0,193 mengindikasikan bahwa estimasi rata-rata skor pretest memiliki tingkat kesalahan yang cukup kecil. Artinya, nilai rata-rata tersebut cukup representatif untuk menggambarkan kondisi populasi yang lebih luas.

Setelah dilakukan intervensi edukasi melalui video animasi, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 13,30. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan responden terkait hipertensi. Selain itu, standar deviasi pada tahap posttest menurun menjadi 0,966, yang berarti variasi skor antar responden setelah intervensi menjadi lebih rendah dibandingkan saat pretest. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memperoleh nilai

yang lebih seragam setelah menerima edukasi, yang menandakan keberhasilan intervensi dalam menyamakan pemahaman. Lebih lanjut, standar error mean pada posttest sebesar 0,153, yang lebih kecil dibandingkan SEM pada pretest, menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest lebih stabil dan akurat sebagai representasi dari populasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi, tetapi juga menghasilkan hasil yang lebih konsisten dan dapat diandalkan.

Secara keseluruhan kesimpulan dari hasil analisis ini mengindikasikan bahwa edukasi melalui video animasi dapat menjadi alternatif yang efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi. Media ini mampu menyederhanakan informasi medis yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam memahami teks tertulis. Oleh karena itu, penggunaan video animasi sebagai alat bantu edukasi sangat direkomendasikan dalam program-program penyuluhan kesehatan, khususnya pada kelompok pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang beragam. Penelitian ini juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan intervensi serupa di masa mendatang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai penyakit kronis lainnya

5.2.3. Pengaruh Edukasi Video Animasi Rendam Kaki dengan Air Hangat Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Berdasarkan Tabel 4.6 mengenai efektivitas penyuluhan edukasi video animasi tentang terapi rendam kaki dengan air hangat terhadap pengetahuan penderita hipertensi, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Rata-rata skor pengetahuan responden sebelum menonton video edukasi diketahui lebih rendah dibandingkan setelah intervensi diberikan. Selisih rata-rata antara skor pretest dan posttest adalah sebesar -1,850, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Nilai standar deviasi dari selisih skor sebesar 1,562, yang menandakan adanya variasi sedang dalam perubahan skor antar responden. Sementara itu, standar error mean sebesar 0,247 menunjukkan bahwa estimasi rata-rata selisih tersebut memiliki tingkat kesalahan yang cukup kecil, sehingga hasilnya dapat diandalkan.

Selanjutnya, interval kepercayaan 95% untuk selisih nilai pretest dan posttest berada pada rentang -2,349 hingga -1,351, di mana seluruh nilai berada di bawah nol. Hal ini memberikan bukti kuat bahwa peningkatan skor posttest bukanlah hasil dari fluktuasi acak, melainkan merupakan perbedaan yang signifikan secara statistik. Nilai t hitung sebesar -7,493 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 39, serta nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000 ($< 0,05$), semakin memperkuat bahwa perbedaan tersebut

benar-benar terjadi akibat intervensi edukatif yang diberikan dan bukan karena faktor kebetulan.

Hasil Penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas intervensi edukasi melalui video animasi, tetapi juga mencerminkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat visual dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman responden secara lebih menyeluruh dan merata. Media video animasi memiliki keunggulan dalam menyederhanakan informasi medis yang kompleks, menyajikannya secara menarik, dan mudah diingat, sehingga responden lebih mampu memahami manfaat terapi non-farmakologis seperti rendam kaki air hangat dalam pengelolaan hipertensi. Hal ini sangat penting mengingat masih banyak penderita hipertensi yang belum memahami sepenuhnya langkah-langkah sederhana yang dapat membantu menurunkan tekanan darah selain pengobatan medis.

Selain itu, keberhasilan intervensi ini juga dapat dilihat dari kekuatan statistik hasil uji *paired sample t-test* yang digunakan. Nilai *t* yang cukup besar dan *p-value* yang sangat kecil mengindikasikan bahwa efek dari video edukasi bukan hanya signifikan secara teoritis, tetapi juga secara praktis memiliki dampak nyata bagi peningkatan pengetahuan responden. Interval kepercayaan yang seluruhnya berada di bawah nol menambah keyakinan bahwa peningkatan ini bukan hasil kebetulan, melainkan benar-benar terjadi karena intervensi. Dengan demikian, hasil ini memberikan dukungan empiris bagi penggunaan video animasi sebagai salah satu strategi edukasi kesehatan yang inovatif dan berbasis bukti (*evidence-based*).

Pendekatan ini dinilai sesuai untuk diterapkan dalam konteks masyarakat luas, terutama di wilayah dengan tingkat literasi kesehatan yang masih rendah atau keterbatasan akses terhadap edukasi konvensional. Video animasi yang informatif dan menarik dapat menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan, serta dapat diputar ulang sewaktu-waktu sebagai bentuk penguatan materi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berbasis video animasi sangat potensial untuk diintegrasikan dalam program penyuluhan di fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama maupun komunitas, guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan hipertensi secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui video animasi mengenai terapi rendam kaki dengan air hangat secara signifikan meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi. Perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest sebesar -1,850, dengan nilai p sebesar 0,000, membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi bukan karena faktor kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari intervensi edukatif yang diberikan. Penurunan nilai standar error mean dan seluruh rentang interval kepercayaan yang berada di bawah nol memperkuat keandalan hasil ini.

Video animasi terbukti sebagai media edukasi yang efektif, menarik, dan mudah dipahami, terutama dalam menyampaikan informasi kesehatan yang bersifat praktis dan aplikatif. Media ini juga dinilai mampu menjangkau berbagai latar belakang responden dan meningkatkan pemahaman secara merata. Dengan demikian, penggunaan video animasi

sangat direkomendasikan sebagai bagian dari strategi edukasi kesehatan, baik dalam pelayanan kesehatan primer maupun program penyuluhan masyarakat untuk meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung pengelolaan hipertensi secara mandiri.

5.3. Pretest dan Posttest Pengaruh Edukasi Video Animasi Rendam Kaki dengan Air Hangat Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Pada Koesioner Berapa Nilai Tekanan Darah Diastolik Yang Dianggap Hipertensi.

Dalam sebuah studi yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, dilakukan penyuluhan berupa edukasi menggunakan media video animasi tentang terapi merendam kaki dengan air hangat terhadap pengetahuan penderita hipertensi. Sebelum penyuluhan atau pada kelompok pre-test, hanya 18 dari 40 orang lansia yang mampu menjawab dengan benar mengenai tekanan darah diastolik yang tergolong hipertensi. Namun, setelah diberikan penyuluhan edukatif melalui video animasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 29 dari 40 orang lansia mampu menjawab dengan benar pada kelompok post-test.

Sebelum dilakukan penyuluhan melalui media edukasi berupa video animasi tentang terapi rendam kaki dengan air hangat, dilakukan pengukuran awal terhadap tingkat pengetahuan lansia mengenai hipertensi, khususnya tentang nilai tekanan darah diastolik yang termasuk dalam kategori hipertensi. Berdasarkan hasil pre-test, hanya 18 dari 40 orang lansia yang mampu menjawab dengan benar bahwa tekanan darah diastolik yang dianggap hipertensi adalah jika mencapai atau melebihi 90 mmHg. Angka

ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia, yaitu sebanyak 32 orang (80%), belum memahami dengan tepat batas tekanan darah diastolik yang berbahaya bagi kesehatan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menjadi indikator penting bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, masih terdapat kesenjangan informasi dan pemahaman pada kelompok lansia mengenai parameter tekanan darah yang perlu diwaspadai.

Minimnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami, serta metode penyuluhan sebelumnya yang mungkin kurang efektif atau tidak menarik perhatian lansia. Lansia sebagai kelompok usia yang rentan terhadap penyakit kronis seperti hipertensi, membutuhkan pendekatan edukatif yang sesuai dengan kemampuan kognitif dan cara belajar mereka. Ketidaktahuan terhadap batas normal tekanan darah, khususnya tekanan diastolik, berpotensi membuat penderita hipertensi tidak menyadari kondisi berisiko yang sedang mereka alami, sehingga mereka tidak melakukan tindakan pencegahan atau pengobatan yang diperlukan.

Dengan hasil pre-test yang rendah ini, terlihat jelas bahwa diperlukan intervensi edukatif yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik peserta, seperti melalui media video animasi yang dapat menyampaikan informasi kesehatan secara visual dan interaktif. Oleh karena itu, temuan ini menjadi dasar penting bagi perlunya penyuluhan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lansia

tentang hipertensi dan cara-cara penanganan non-farmakologis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Setelah dilakukan penyuluhan edukatif menggunakan media video animasi yang membahas terapi rendam kaki dengan air hangat serta informasi dasar mengenai hipertensi, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan di kalangan lansia. Pada tahap post-test, tercatat bahwa 29 dari 40 orang lansia berhasil menjawab dengan benar mengenai batas tekanan darah diastolik yang dikategorikan sebagai hipertensi, yaitu tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Hasil ini menunjukkan peningkatan drastis dibandingkan dengan hasil pre-test, di mana hanya 8 orang yang mampu menjawab dengan benar. Peningkatan dari 8 menjadi 29 orang ini mencerminkan efektivitas metode penyuluhan yang digunakan.

Media video animasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman lansia karena memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual, interaktif, dan menarik. Gaya penyampaian seperti ini sangat cocok untuk kelompok lansia, yang umumnya mengalami penurunan kemampuan kognitif maupun konsentrasi. Dengan bantuan gambar, animasi, dan penjelasan audio yang sederhana dan mudah dimengerti, informasi penting tentang tekanan darah dan pencegahannya menjadi lebih mudah dicerna. Selain itu, video animasi juga memungkinkan pengulangan informasi tanpa menimbulkan kebosanan, sehingga pesan edukatif lebih mudah diingat oleh penonton.

Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa lansia memiliki potensi belajar yang baik ketika diberikan media edukasi yang sesuai dengan

kebutuhan mereka. Keberhasilan penyuluhan ini tidak hanya menunjukkan bahwa metode edukasi modern seperti video animasi efektif digunakan dalam program kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat pentingnya pendekatan yang humanis dan adaptif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok rentan. Dengan meningkatnya pengetahuan lansia mengenai batas tekanan darah diastolik yang berbahaya, diharapkan mereka akan lebih sadar akan kondisi kesehatannya dan lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan seperti kontrol rutin, penerapan gaya hidup sehat, serta terapi sederhana seperti merendam kaki dengan air hangat.

Penyuluhan edukatif melalui media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia mengenai hipertensi, khususnya dalam memahami nilai tekanan darah diastolik yang tergolong tinggi. Efektivitas ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Sebelum penyuluhan diberikan, hanya 18 dari 40 lansia (20%) yang mampu menjawab dengan benar, namun setelah dilakukan penyuluhan, jumlah tersebut meningkat secara signifikan menjadi 29 dari 40 lansia (72,5%). Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif yang cukup besar dalam pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Media video animasi memberikan keunggulan karena mampu menyampaikan informasi dengan cara yang visual, menarik, dan mudah dipahami, terutama bagi lansia yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks atau penjelasan verbal yang kompleks. Animasi yang dilengkapi dengan narasi yang jelas membantu memperkuat pemahaman konsep-konsep penting, seperti nilai ambang tekanan darah diastolik yang

dianggap hipertensi (≥ 90 mmHg), serta pentingnya pencegahan dan pengelolaan hipertensi dengan metode sederhana seperti merendam kaki dengan air hangat.

Selain itu, video animasi mampu meningkatkan daya tarik dan konsentrasi peserta karena penyajiannya lebih interaktif dan tidak membosankan, berbeda dengan penyuluhan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau media cetak. Penyuluhan yang dilakukan secara visual juga membantu lansia dalam mengingat informasi yang disampaikan karena melibatkan lebih dari satu indera, yaitu penglihatan dan pendengaran. Dengan adanya peningkatan hasil pengetahuan setelah intervensi, dapat disimpulkan bahwa video animasi sebagai media edukasi adalah metode yang efektif dan sesuai untuk kelompok lansia. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi dengan lebih jelas, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta dalam memahami serta menjaga kondisi kesehatannya.

5.4. Pretest dan Posttest Efektivitas penyuluhan Edukasi Video Animasi Rendam Kaki dengan Air Hangat Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Pada Koesioner Berapa tekanan darah normal diastolik.

Sebelum dilaksanakannya penyuluhan edukatif, dilakukan pre-test sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan lansia mengenai tekanan darah diastolik yang dianggap normal. Hasil pre-test tersebut menunjukkan bahwa hanya 16 dari 40 orang lansia, atau sekitar 40%, yang mampu menjawab dengan benar bahwa tekanan darah diastolik

yang normal adalah kurang dari 80 mmHg. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta, yaitu sebanyak 60%, belum memahami batasan tekanan darah diastolik yang masih tergolong sehat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman dasar mengenai tekanan darah, padahal pengetahuan ini sangat penting bagi penderita hipertensi, karena tekanan darah diastolik yang terus-menerus tinggi dapat meningkatkan risiko komplikasi serius, seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal.

Rendahnya angka ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami, belum optimalnya metode edukasi sebelumnya, serta keterbatasan dalam kemampuan mengingat dan memahami informasi medis yang sering dialami oleh kelompok lansia. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai penyakit kronis, namun sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai parameter penting seperti tekanan darah normal. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam menyadari kondisi hipertensi dan menghambat upaya pencegahan maupun penanganan secara mandiri.

Oleh karena itu, hasil pre-test ini menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan edukatif yang lebih efektif, seperti penggunaan media visual dan audio dalam bentuk video animasi, yang mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh peserta lansia. Dengan mengenali kelemahan pengetahuan awal melalui pre-test ini, intervensi edukatif yang dirancang dapat lebih terarah dan

menyesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga harapannya akan terjadi peningkatan pemahaman setelah penyuluhan dilakukan.

Setelah dilakukan intervensi edukatif berupa penyuluhan menggunakan media video animasi, terjadi peningkatan yang sangat berarti dalam pengetahuan lansia mengenai tekanan darah diastolik yang tergolong normal, yaitu kurang dari 80 mmHg. Pada saat post-test, sebanyak 30 dari 40 lansia atau 75% peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai batas normal tekanan darah diastolik. Angka ini menunjukkan peningkatan tajam dibandingkan dengan hasil pre-test, di mana hanya 16 orang (40%) yang menjawab benar. Selisih peningkatan sebesar 35% ini mencerminkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap informasi medis yang sebelumnya mungkin sulit mereka pahami.

Peningkatan ini dapat dikaitkan langsung dengan pendekatan penyampaian materi yang digunakan, yaitu video animasi yang dirancang secara edukatif. Media ini memberikan penjelasan secara visual dan audio, mempermudah lansia dalam memahami materi karena melibatkan lebih banyak indera dan memperkuat daya ingat. Video animasi juga mampu menyederhanakan istilah medis yang kompleks dan menyajikannya dalam bentuk cerita atau ilustrasi yang lebih mudah dicerna oleh lansia. Selain itu, metode ini cenderung lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan ceramah biasa, sehingga peserta lebih fokus dan terlibat selama proses penyuluhan berlangsung.

Keberhasilan penyuluhan ini menunjukkan bahwa ketika media edukasi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran, hasilnya akan jauh lebih optimal. Dalam konteks ini, peningkatan pemahaman mengenai tekanan darah diastolik yang normal sangat penting karena menjadi dasar bagi lansia untuk melakukan pencegahan dini terhadap hipertensi dan mengelola kesehatan mereka secara lebih mandiri. Pengetahuan yang baik dapat mendorong lansia untuk rutin memeriksa tekanan darah, menjalani gaya hidup sehat, dan memahami kapan mereka perlu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, penyuluhan berbasis video animasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku yang positif dalam pengelolaan hipertensi di kalangan lansia.

5.5. Pretest dan Posttest Efektivitas penyuluhan Edukasi Video Animasi Rendam Kaki dengan Air Hangat Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Pada Koesioner Negarah manakah yang menjadi salah satu penderita hipertensi terbanyak adalah.

Sebelum dilakukan penyuluhan edukatif di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, dilakukan pre-test sebagai alat ukur awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan lansia tentang hipertensi, termasuk informasi global dan nasional mengenai jumlah penderita. Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam pre-test adalah mengenai negara manakah yang termasuk memiliki jumlah penderita hipertensi terbanyak, dan jawaban yang benar adalah Indonesia. Namun, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 15 dari

40 orang lansia, atau sekitar 37,5%, yang mampu menjawab dengan benar. Artinya, mayoritas peserta, yaitu sebanyak 25 orang lansia (62,5%), tidak mengetahui bahwa Indonesia termasuk negara dengan beban hipertensi yang tinggi.

Kurangnya pengetahuan ini mencerminkan minimnya akses lansia terhadap informasi kesehatan terkini, khususnya yang berkaitan dengan epidemiologi penyakit tidak menular seperti hipertensi. Banyak lansia belum menyadari bahwa hipertensi bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat berskala besar, yang berdampak pada sistem kesehatan nasional. Ketidaktahuan ini juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai konteks luas penyakit, seperti prevalensi di tingkat nasional, masih sangat diperlukan agar masyarakat — khususnya kelompok usia lanjut — lebih memahami pentingnya deteksi dini, kontrol tekanan darah secara rutin, serta perubahan gaya hidup sehat.

Fakta bahwa hanya sebagian kecil lansia yang mengetahui Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita hipertensi yang tinggi juga menandakan bahwa informasi semacam ini jarang dijadikan fokus dalam penyuluhan konvensional. Oleh karena itu, hasil pre-test ini menjadi dasar penting bagi tenaga kesehatan untuk menyusun materi penyuluhan yang lebih relevan dan kontekstual, agar masyarakat tidak hanya memahami kondisi medis mereka, tetapi juga memahami posisi Indonesia secara global dalam permasalahan hipertensi. Dengan pengetahuan tersebut, lansia diharapkan bisa lebih termotivasi untuk melakukan pencegahan dan pengelolaan hipertensi secara aktif, karena mereka menyadari bahwa

mereka adalah bagian dari populasi yang rentan dalam masalah kesehatan yang sangat luas.

Setelah penyuluhan diberikan kepada para lansia di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, menggunakan media edukatif berupa video animasi mengenai terapi rendam kaki dengan air hangat, terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, khususnya mengenai fakta bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak. Hasil post-test menunjukkan bahwa 28 dari 40 orang lansia, atau 70%, mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Angka ini meningkat tajam dari hasil pre-test, di mana hanya 15 orang (37,5%) yang menjawab dengan benar. Peningkatan sebesar 32,5% ini menandakan bahwa metode penyampaian informasi yang digunakan dalam penyuluhan sangat efektif. Video animasi memiliki kekuatan untuk menyederhanakan informasi kompleks, menggabungkan unsur visual dan audio sehingga memudahkan pemahaman, terutama bagi kelompok lansia yang cenderung lebih sulit menyerap informasi dari teks panjang atau ceramah biasa. Materi yang dikemas dalam bentuk animasi membuat informasi menjadi lebih menarik dan mudah diingat, karena melibatkan emosi, perhatian, dan daya imajinasi peserta.

Selain itu, video animasi juga menyampaikan pesan dengan cara yang tidak membosankan dan bisa memberikan contoh nyata atau simulasi, misalnya menampilkan gambaran penderita hipertensi di Indonesia dan penyebabnya. Ini membuat lansia lebih merasakan kedekatan dengan materi yang disampaikan, karena mereka bisa mengaitkan informasi tersebut

dengan kondisi mereka sendiri atau lingkungan sekitar. Fakta bahwa Indonesia termasuk negara dengan prevalensi hipertensi yang tinggi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima jika disampaikan dalam bentuk cerita visual yang kontekstual.

Dengan hasil post-test yang menunjukkan peningkatan tajam dalam pengetahuan peserta, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan video animasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membentuk pemahaman baru pada lansia, yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Ini membuktikan bahwa penyuluhan berbasis media visual interaktif sangat efektif dan relevan, terutama dalam menjangkau kelompok rentan seperti lansia yang membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan kapasitas belajar mereka. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan lansia mengenai hipertensi. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya perubahan positif yang signifikan, yang mencerminkan keberhasilan metode ini dalam menyampaikan informasi kesehatan secara menyeluruh, sederhana, dan mudah dipahami. Pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam kegiatan edukasi kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia.

5.6. Alasan Kelompok Usia 40-60 Tahun Sulit Menjawab Soal No 4,10, 14 yaitu:

Kurangnya Edukasi Kesehatan Terkini, Banyak orang usia 40-60 tahun tidak mengikuti informasi kesehatan terbaru, informasi tentang terapi non-obat seperti rendam kaki hangat mungkin dianggap "alternatif" dan tidak umum diketahui. Pemahaman Medis Terbatas: Fokus pada Pengobatan Bukan Pencegahan. Pada usia ini, perhatian lebih pada penanganan penyakit, bukan edukasi tentang penyebab atau cara kerja intervensi sederhana seperti rendam kaki, Kurangnya Akses atau Minat Terhadap Data Global.

Pertanyaan no. 14 (negara dengan penderita hipertensi terbanyak) membutuhkan pengetahuan global, yang tidak selalu dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengaruh Faktor Kognitif dan Memori. Pada usia 40-60 mulai mengalami penurunan daya ingat atau kesulitan dalam menyerap informasi baru, terutama jika tidak dilatih secara aktif.

5.7. Pebandingan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai z sebesar -3,153 dan p-value 0,002 yang signifikan pada taraf 0,05, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari penggunaan media video animasi edukasi rendam kaki dengan air hangat terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Dengan kata lain, penyuluhan yang diberikan melalui media ini berhasil

meningkatkan pemahaman pasien mengenai hipertensi secara signifikan setelah intervensi dibandingkan sebelum intervensi.

Peneliti mengasumsikan bahwa efektivitas media video animasi ini didukung oleh kemampuannya dalam menyajikan materi edukasi secara visual dan menarik, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh penderita hipertensi. Video animasi yang digunakan tidak hanya memberikan informasi secara verbal, tetapi juga menunjukkan langkah-langkah dan manfaat rendam kaki dengan air hangat secara interaktif dan visual, sehingga memperkuat daya serap dan daya ingat pasien. Selain itu, media video animasi diyakini mampu menjembatani perbedaan tingkat literasi kesehatan pada penderita hipertensi, karena media ini menggunakan pendekatan audiovisual yang lebih inklusif dibandingkan metode penyuluhan konvensional seperti ceramah atau leaflet tertulis. Hal ini membuat pasien merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami dan menerapkan anjuran pengelolaan hipertensi dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga beranggapan bahwa penggunaan media video animasi dapat mengurangi rasa jenuh dan kebosanan selama proses penyuluhan, yang kerap menjadi kendala dalam program edukasi kesehatan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien terhadap tindakan pencegahan dan pengelolaan hipertensi, seperti rutin melakukan rendam kaki dengan air hangat dan mengikuti anjuran medis lainnya. Mengingat efektivitas media video animasi ini, peneliti merekomendasikan agar Puskesmas Sidomulyo

Kota Bengkulu mempertimbangkan penggunaan media ini sebagai salah satu metode penyuluhan rutin bagi penderita hipertensi. Implementasi media video animasi dapat menjadi strategi inovatif dalam program promosi kesehatan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku sehat yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Benjala Kecamatan Bontobahari, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sebelum dan setelah rendam kaki dengan air hangat pada pasien hipertensi di wilayah kerja pustu kelurahan benjala. Berdasarkan hasil uji statistic yang dilakukan menggunakan uji alternatif wilcoxon didapatkan nilai p-value tekanan sistolik 0,006 dan diastolic 0.001 < 0.05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa Ada pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja pustu kelurahan benjala. Hasil uji ini didukung teori bahwa Efek dari rendam kaki menggunakan air hangat menghasilkan energi kalor yang bersifat mendilatasi pembuluh darah dan melancarkan peredaran darah juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan perubahan tekanan darah. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah terapi diakibatkan energi kalor dimana elastisitas kulit yang menua. Factor usia, aktivitas dan respon tubuh seseorang terhadap panas berbeda- beda . Sehingga hal ini sangat mempengaruhi hasil dari terapi rendam kaki dengan air hangat ini terhadap tekanan darah hipertensi (Try Putra Farmana et.al, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian lainnya juga sejalan dengan penelitian ini dimana hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang diberikan terapi rendam kaki air hangat selama 5 hari berturut-turut memperlihatkan penurunan tekanan darah yang bermakna, didapatkan penurunan rata-rata tekanan darah atau Mean Artery Pressure (MAP) setelah diberikan terapi rendam kaki air hangat selama 5 kali pertemuan dalam waktu 15 menit yaitu pada subyek studi kasus 1 MAP pre sebesar 115,98 mmHg sedangkan MAP post sebesar 111,98 mmHg, lalu pada subyek studi kasus 2 didapatkan penurunan rata-rata tekanan darah atau Mean Artery Pressure (MAP) pre sebesar 120,26 mmHg sedangkan MAP post sebesar 113,8 mmHg. Hasil studi kasus ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa rendam kaki menggunakan air hangat yang dilakukan secara rutin maka dapat terjadi perubahan tekanan darah, karena efek dari rendam kaki menggunakan air hangat menghasilkan energi kalor yang bersifat mendilatasi dan melancarkan peredaran darah juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa rendam kaki dengan menggunakan air hangat merupakan salah satu cara non farmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada hipertensi (Shinta et al, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang juga sejalan dalam penelitian lainnya menunjukkan bahwa dari 27 responden dilakukan pengukuran tekanan darah sistol pre dan post intervensi dan diperoleh hasil tekanan

darah sistol pre intervensi diantaranya Hipertensi derajat I sebanyak 17 responden (63%) dan Hipertensi derajat II sebanyak 10 responden (37%) sedangkan tekanan darah sistol post intervensi diantaranya Pre Hipertensi 13 responden (48,1%), Hipertensi derajat I 6 responden (22,2%) dan Hipertensi derajat II 8 responden (29,6%). Adapun perbedaan hasil rerata penurunan tekanan darah sistol pre intervensi yaitu sebesar 159,63 mmHg, dan tekanan darah sistol post intervensi yaitu sebesar 143,33 mmHg, artinya ada penurunan nilai rata-rata tekanan darah sistol setelah dilakukan intervensi rendam kaki dengan air hangat. Sedangkan 27 responden yang dilakukan pengukuran tekanan darah diastol pre intervensi diantaranya Hipertensi derajat I 12 responden (44,4%) dan Hipertensi derajat II 15 responden (55,6%). Dan tekanan darah diastol post intervensi diantaranya Pre Hipertensi 7 responden (25,9%), Hipertensi derajat I 15 responden (55,6%) dan Hipertensi derajat II 5 responden (18,5%). Dan untuk perbedaan hasil rerata tekanan darah diastol pre intervensi yaitu sebesar 98,89 mmHg dan hasil rerata tekanan darah diastol post intervensi yaitu 89,26 mmHg, artinya ada penurunan nilai rata-rata tekanan darah diastol setelah dilakukan intervensi rendam kaki dengan air hangat (Fabiola Paula Lengkong, 2022).